

## KECENDERUNGAN GERAKAN OIKUMENE DEWASA INI (Dengan Fokus Pada Dewan Gereja-gereja se-Dunia)

Daniel Lucas Lukito \*

### PENDAHULUAN

Dalam dekade 80-an yang lalu, himbauan bagi persatuan gereja begitu gencar dikumandangkan. Khususnya sejak Sidang Raya Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD; *WCC - World Council of Churches*) yang keenam pada bulan Juli 1983 di Vancouver, B. C., Kanada, semangat untuk menciptakan gereja yang bersatu semakin diupayakan. Belum jelas apakah di dalam Sidang Raya DGD yang ketujuh di Canberra, Australia, 7-20 Februari tahun ini, tema tersebut juga kembali diperbincangkan.<sup>1</sup> Yang jelas hal yang sama telah ditekankan di dalam negeri oleh Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (dahulu: Dewan Gereja-gereja di Indonesia) khususnya di dalam Sidang Rayanya di Ambon pada tahun 1984 dan di Surabaya 1989 (dengan salah satu keputusannya yaitu Lima Dokumen Keesaan Gereja).

Sebenarnya seruan untuk beroikumene telah sering disuarakan dalam abad ini, sehingga gerakan oikumene bukanlah monopoli satu denominasi gereja atau dewan gereja saja, melainkan oleh berbagai fihak. Maka, membicarakan tentang gerakan oikumene adalah kompleks dan variabel. Oleh sebab itu, setiap penulisan atau ulasan tentang gerakan tersebut dapat menjadi bahan atau tulisan yang kadaluwarsa setelah lewat beberapa tahun.

Artikel ini membahas sekilas tentang arti oikumene dari sudut etimologinya di dalam Alkitab dan pengertiannya bagi gereja. Juga berikutnya dipaparkan tentang pekerjaan atau aktivitas yang telah dilakukan oleh DGD sampai pada hari ini. Pada bagian terakhir artikel ini akan mengevaluasi kecenderungan DGD dan dampaknya bagi Kekristenan secara menyeluruh.

Artikel ini hanya memusatkan tinjauannya pada DGD saja, oleh karena pembicaraan tentang gerakan oikumene adalah sangat luas serta mencakup berbagai organisasi gereja yang internasional sifatnya. Ada yang berbentuk interdenominasional, seperti misalnya:

\* Daniel Lucas Lukito adalah alumnus dari Seminari Alkitab Asia Tenggara (Malang), Trinity Evangelical Divinity School (Deerfield, IL, USA), dan terakhir dari Calvin Theological Seminary (Grand Rapids, MI, USA) dengan gelar *Master of Theology*; sekarang melayani di Gereja Kristen Indonesia Gardujati (Bandung).

<sup>1</sup> Tema utama Sidang Raya kali ini adalah "*Come, Holy Spirit - Renew the Whole Creation*"; untuk mengantisipasi hasil dari Sidang Raya tersebut, lih. artikel J. W. Hempel, "Hopes for Canberra 1991," *The Ecumenical Review* 42, no. 1 (Januari 1991): 31-36.

*World Council of Churches*, *World Evangelical Fellowship*, dan *International Council of Christian Churches*. Sedangkan yang berbentuk organisasi konfesional atau denominasional yang internasional sifatnya, seperti misalnya: *Lutheran World Federation*, *World Alliance of Reformed Churches*, *World Baptist Alliance*, dan *Reformed Ecumenical Synod*. Belum lagi yang tidak mungkin disebutkan di sini yaitu badan-badan oikumene perbenua atau pernegara yang kadang-kadang jumlahnya lebih dari satu dalam satu negara. Tambahan lagi, seringkali terbentuk pula forum-forum diskusi yang melibatkan semua lapisan Kekristenan, misalnya dari: Roma Katolik, aliran ortodoks, Protestan yang ekumenikal, dan Protestan yang evangelikal.<sup>2</sup>

Dengan pertimbangan tersebut, artikel ini hanya difokuskan pada DGD yang adalah organisasi yang paling menonjol bahkan sampai hari ini. Di dalam bagian ini pun pembahasan yang dikemu kakan adalah terbatas, oleh karena di dalam organisasi DGD sen diri terdapat berbagai komisi atau aktivitas yang tidak mungkin disoroti satu per satu.

## SEKILAS TENTANG ARTI DARI "OIKUMENE"

Dari sudut etimologi, kata "oikumene" berasal dari kebudayaan Yunani klasik (*oikoumenē*) yang mempunyai arti "dunia" atau "seluruh dunia" (*worldwide*).<sup>3</sup> Arti yang bersifat geografis tersebut kemudian bergeser kepada suasana pengertian politis, lalu bergeser lagi ke dalam situasi gereja untuk menunjukkan kesatuan dan keuniversalan iman Kristen.<sup>4</sup>

Di dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, kata "oikumene" dipergunakan beberapa kali. Kadang-kadang kata tersebut dipergunakan dalam arti lingkup politis, misalnya wilayah kekaisaran Romawi (Lukas 2:1; Kisah 11:28; 19:27; 24:5). Dalam pengertian teologis, juga pernah dipergunakan di dalam Ibrani 2:5 untuk menunjukkan bahwa seluruh dunia akan ditaklukkan di bawah pemerintahan Kristus. Kabar keselamatan tentang Yesus Kristus juga akan diberitakan ke

<sup>2</sup> Lih. artikel P. G. Schrotenboer, "Current Trends in the Ecumenical Movement," *Calvin Theological Journal* 10, no. 1 (April 1975): 28.

<sup>3</sup> Asal kata dari "oikumene" adalah *oikos* (rumah, tempat berteduh) dan *menein* (berdiam, berdomisili), yang kemudian berarti "dunia yang didiami" dalam pengertian politis. Menurut O. Flender, *oikoumene* adalah *present participle passive* dari kata *oikeo*, *to inhabit*, mendiami (lih. *The New International Dictionary of New Testament Theology*, ed. C. Brown [Grand Rapids: Zondervan, 1975], 1: 518).

<sup>4</sup> Menurut C. F. H. Henry: "The modern view locates the essence of Christian unity in a visible organic structure reflecting one world church under a single hierarchy. What was unknown in primitive Christianity during the infancy of the church is therefore projected as a sign of ecclesiastical maturity in the ecumenical age." (Lih. artikelnnya "The Ecumenical Age: Problems and Promise," *Bibliotheca Sacra* 123, no. 491 [Juli-September 1966]: 206.)

seluruh dunia (*oikoumene*; Matius 24:14); sedangkan menurut Kisah 17:37 oikumene atau dunia itu sendiri akan dihakimi oleh Yesus Kristus.<sup>5</sup> Dengan demikian, oikumene dalam pengertian di atas menunjuk kepada lingkup atau jangkauan *karya penyelamatan Allah* yang tidak bersangkutan dengan usaha pelebagaan dari lingkup itu sendiri. Dilihat dari sudut ini, maka pengertian oikumene dari Alkitab agak berbeda dengan pengertian dari berbagai gerakan oikumene dewasa ini.

Gerakan oikumene pada dasarnya mengidamkan terciptanya satu Gereja yang universal dalam satu kesatuan (*unity*) yang terdiri dari berbagai ras dan bangsa. Tekanannya adalah pada upaya terciptanya suatu Gereja yang satu iman dan satu tata ibadah maupun organisasinya.<sup>6</sup> Tujuan utamanya adalah supaya terwujud suatu Gereja yang esa berdasarkan Yohanes 17:21. Alasannya, oleh karena Tuhan dari Gereja adalah satu (Efesus 4:4-6), maka Gereja adalah satu.

Argumentasi seperti di atas tidak selalu diterima oleh setiap kalangan. Misalnya, ada yang menyanggah bahwa sebenarnya keesaan Gereja tidak tergantung kepada pengertian kita yang subjektif atau kemauan kita untuk "merasa diri satu", bukan juga melalui usaha manusia di lapangan oikumenis, melainkan keesaan itu pada dasarnya telah diberikan kepada Gereja yaitu orang-orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus.<sup>7</sup> Lagipula, kesatuan yang dimaksud di dalam Yohanes 17:21 dapat mempunyai pengertian yang berbeda. Ada yang menafsirkan bagian tersebut sebagai keberadaan kesatuan di antara orang percaya dan kesatuan antara Allah Bapa dan Allah Anak di dalam kekekalan. Kedua sifat kesatuan tersebut tekanannya bukanlah pada segi persamaannya, melainkan pada segi analoginya. Maksudnya, ketika orang percaya bersatu dalam iman kepada Yesus Kristus, mereka memiliki kuasa dan jangkauan pengaruh dalam menghadapi dunia seperti halnya Allah Bapa dan Allah Anak bersatu menghadapi dunia ini.<sup>8</sup>

Pandangan lain mengatakan bahwa kesatuan yang dimaksudkan

<sup>5</sup> Lih. E. F. Harrison, "World", *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. W. A. Elwell (Grand Rapids: Baker, 1984), 1190; band. W. Bauer, *A Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature*, rev. W. F. Arndt & F. W. Gingrich (2d ed.; Chicago: The University of Chicago, 1957, 1979), 561; R. A. Muller, "World", *The International Standard Bible Encyclopedia*, ed. G. M. Bromiley (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 4: 1115.

<sup>6</sup> Sekalipun demikian tidak semua teolog setuju dengan istilah "satu" atau "suatu" Gereja. Misalnya, G. C. van Niftrik dan B. J. Boland yang berpikiran neo-ortodoks keberatan dengan sebutan "satu" atau "suatu" Gereja. Menurut mereka, di dalam bahasa aslinya kata "Gereja" tidaklah memiliki kata bilangan seperti "satu" atau "suatu". Apabila memakai kata bilangan "suatu", maka hal ini akan menimbulkan kesan seakan-akan pengertian tentang Gereja adalah samar-samar, seperti misalnya pengertian tentang "Gereja yang tidak kelihatan" (*Dogmatika Masakini* [Cet. ke 4; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981], 369).

<sup>7</sup> *Ibid.*, 369-70.

<sup>8</sup> Lih. tafsiran dari sudut pandang Reformasi oleh W. Hendriksen, *The Gospel of John* (London: The Banner of Truth Trust, 1973), 364-65.

oleh Yesus di dalam doanya terletak pada pengertian berkata dan berbuat seperti yang difirmankan dan diperbuat oleh Bapa dan Anak.<sup>9</sup> Apabila perkataan dan perbuatan orang percaya sesuai dengan firman dan perbuatan Kristus dan Bapa, maka persatuan dengan Bapa dan Anak itu akan terjadi dan dunia pada akhirnya akan percaya bahwa Allah telah mengutus AnakNya untuk menyelamatkan dunia ini. Kedua pengertian tentang kesatuan di atas pun tidaklah seperti yang ditafsirkan oleh gerakan oikumene, khususnya oleh DGD.

Namun harus diakui bahwa Gereja di masakini amat berbeda dengan Gereja di zaman para rasul. Dewasa ini di dalam Gereja (yang universal) telah terdapat begitu banyak denominasi akibat banyaknya perpecahan. Memang ada pandangan yang mengatakan bahwa perpecahan tersebut tidak dapat dihindari karena adanya dosa.<sup>10</sup> Di lain pihak, ada pula yang berpendapat bahwa sekalipun Gereja sekarang ini terpecah-pecah, namun kelak pada akhir zaman kesatuan akan menjadi kenyataan. Singkatnya, perpecahan di dalam Gereja agaknya tidak dapat dihindari, oleh karena keadaan Gereja yang sempurna di dunia ini tidaklah dapat dicapai berhubung dengan berkembangnya pemikiran manusia dan teologia Kristen yang menimbulkan perbedaan tajam dalam pemikiran. Satu hal yang perlu diingat adalah bahwa kesatuan di antara orang percaya bukanlah merupakan tujuan akhir, melainkan kesatuan itu sendiri bertujuan untuk pengembangan pelayanan di dalam tubuh Kristus serta untuk mendemonstrasikan kasih Kristus.

## AKTIVITAS DAN UPAYA DGD SELAMA INI

Sejak berdirinya DGD pada tahun 1948, badan ini terus menonjol di antara badan-badan lain yang menekankan gerakan oikumene. Berbicara tentang DGD, harus diperhatikan bahwa di dalam badan ini terdapat tiga bagian yang berbeda. Yang pertama adalah bagian yang disebut Majelis Umum, yakni pertemuan-pertemuan kelompok yang tergabung di dalamnya setiap windu. Misalnya, pertemuan di Amsterdam (1948), Evanston (1954), New Delhi (1961), Uppsala (1968), Nairobi (1975), Vancouver (1983), dan Canberra (1991). Kedua, bagian yang terdiri dari Sekretariat, Komite Eksekutif, Komite Sentral, Komisi-komisi, dan kelompok-kelompok kerja yang bertanggungjawab bagi kelanjutan aktivitas di antara jemaat-jemaat. Ketiga,

<sup>9</sup> Band. tafsiran C. K. Barrett, *The Gospel According to St. John: An Introduction with Commentary and Notes on the Greek Text* (2d ed.; Philadelphia: Westminster, 1978), 512; dan L. Morris, *The Gospel According to John: The English Text with Introduction, Exposition and Notes* (NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 1971), 734.

<sup>10</sup> H. Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 383.

bagian yang terdiri dari para anggota yaitu gereja-gereja yang ber-naung di bawah DGD.

Adalah pekerjaan yang relatif jauh lebih mudah untuk mengevaluasi aktivitas dari jemaat yang tergabung di dalamnya, oleh karena kebanyakan kegiatannya diterbitkan melalui laporan-laporan resmi DGD. Sebaliknya, tidak mudah untuk menilai apa yang menjadi pemikiran dan aktivitas Sekretariat, Komite-komite, dan Komisi-komisi, oleh karena kesemuanya itu agak tertutup di belakang layar.<sup>11</sup>

Namun secara objektif harus ditekankan di sini bahwa DGD bukanlah sebuah organisasi yang bertujuan untuk mengelabui orang Kristen, melainkan sebagai sebuah organisasi yang memiliki upaya-upaya serius untuk memanasifasikan kesatuan di antara gereja Kristen.<sup>12</sup> Secara umum, tekanan dari gerakan ini bukanlah pada segi kuantitas, melainkan pada segi kualitas, yaitu dengan melihat sifat Gereja secara lebih mendalam. Maka, mereka menyerukan kepada gereja-gereja setempat untuk giat *mendoakan kesatuan*. Di samping itu, orang-orang Kristen dihimbau untuk *berdiakonia* sebagai suatu *realized ecumenism* yang aplikasi globalnya dikendalikan oleh Komisi *Life and Work* agar pelayanan terhadap kepentingan masyarakat benar-benar terwujud. Mereka juga tidak melupakan perhatiannya bagi misi proklamasi Injil dengan mengadakan banyak diskusi melalui Komisi *Faith and Order*. Sedangkan basis untuk mencapai tujuan di atas adalah melalui *dialog* yang mereka jalankan di antara gereja-gereja setempat (untuk mencapai persatuan interen) dan juga *dialog dengan* kalangan agama-agama lain dan sekuler (untuk mencari kesatuan umat manusia di dalam Yesus Kristus). Dialog yang dimaksudkan di sini adalah suatu dialog yang terbuka, di dalam suasana kejujuran, saling menerima integritas posisi pihak lain, bersedia untuk saling mendengar, dan mencoba mengerti posisi pihak lain.<sup>13</sup>

Untuk mengerti sekilas tentang keadaan DGD, artikel ini tidak mungkin memaparkan dan mengevaluasi satu persatu hasil pertemuan mereka di dalam berbagai kesempatan. Yang akan difokuskan dalam kesempatan ini adalah hasil pertemuan Majelis Umum yang ke lima di Nairobi, Kenya (1975) dan hasil pertemuan Komisi Misi dan Penginjilan se-Dunia (*CWME - Commission on World Mission and Evangelism*) pada tahun 1989 di San Antonio, Texas, Amerika Serikat.

Menurut laporan H. T. Hoekstra, Sidang Raya Nairobi diwarnai

<sup>11</sup> Schrottenboer, "Current Trends," 29-30.

<sup>12</sup> Menurut A. Keshishian: "The WCC is not a mere framework for collaboration between the churches on matters of common interest .... The WCC is a fellowship of churches based not on a common ecclesiology, but a common commitment to work together for visible unity" ("Towards a Self-understanding of the WCC," *The Ecumenical Review* 42, no. 1 (Januari 1991): 13.

<sup>13</sup> R. M. C. Jeffery, "Ecumenical, Ecumenical Movement, Ecumenism" di dalam *A Dictionary of Christian Theology*, ed. A. Richardson (Philadelphia: Westminster, 1969), 106.

dengan munculnya seruan yang keras untuk menggalakkan penginjilan. Seruan tersebut khususnya datang secara santer melalui Uskup Aria yang mewakili *CWME* yang menandakan penginjilan untuk masa-kini. Apa yang dikemukakan oleh Aria sekaligus berisi kritikan yang ditujukan kepada DGD, yang menurut Aria sudah meninggalkan tujuan dan cita-cita yang mula-mula.<sup>14</sup> Aria memang benar, sebab gerakan misilah yang melahirkan gerakan oikumene (sehingga timbul DGD). Misalnya, konferensi misionaris di Edinburgh tahun 1910 sudah dianggap sebagai pemula dari gerakan tersebut.<sup>15</sup> Namun, sekalipun bermaksud baik, usaha Aria kurang mendapatkan sambutan (dalam arti diterima). Seruannya lebih banyak mengundang reaksi berupa kritikan ketimbang dukungan. Mengapa bisa demikian?

Menurut majalah *Reader's Digest*,<sup>16</sup> hampir separuh delegasi yang berkumpul di Nairobi adalah anggota-anggota dari Dunia Ketiga yang pidato-pidatonya bernada militan dan anti-Barat. Maka, tidaklah heran pada akhirnya Komisi *PCR (Program to Combat Racism)* dari DGD sendiri ikut menyetujui pemberian dana bagi perjuangan organisasi politik, termasuk perjuangan gerilyawan revolusioner di mana saja asalkan bertujuan untuk membela kepentingan manusia secara umum. Hal seperti ini agaknya tidak menjadi persoalan bagi DGD, oleh karena pada bulan Agustus 1978 DGD dengan terbuka dan gamblang mengumumkan sumbangan sebesar US \$ 85,000 dari *PCR* guna mendukung Front Patriotik Marxis yang menja di gerilyawan di Rhodesia. Dan bukan hanya itu saja, bahkan sejak tahun 1970, *PCR* secara resmi telah mengeluarkan lima juta dolar kepada lebih dari 130 organisasi pengganggong rasisme yang ada di 30 negara. Pada tahun 1976, DGD mempunyai anggaran sebesar satu juta dolar yang dipercayakan kepada *PCR*. Tidak jelas uang sebesar itu untuk dipakai apa saja, tapi yang jelas peristiwa di atas menimbulkan berbagai reaksi dari anggota DGD sendiri, bahkan ada anggota yang menarik diri dari badan tersebut.<sup>17</sup>

Berbeda dengan suasana dan keputusan di Nairobi, DGD dengan *CWME*-nya di San Antonio, Texas, Amerika Serikat, pada bulan Mei 1989, seakan-akan memberikan kesegaran baru bagi komitmen untuk

<sup>14</sup> Menurut Aria: "Evangelization is the test of our ecumenical vocation.... It will also be the test of our Assembly, called together to make the most daring missionary and evangelistic affirmation that can be made in the world today: 'Jesus Christ Frees and Unites' (lih. H. T. Hoekstra, *The WCC and the Demise of Evangelism* [Wheaton: Tyndale, 1979], 133, 182).

<sup>15</sup> Lih. Jeffery, "Ecumenical," 105.

<sup>16</sup> J. A. Harriss, "Which Master is the World Council of Churches Serving ... Karl Marx or Jesus Christ?," *Reader's Digest* (Oktober 1982): 39.

<sup>17</sup> Harriss mencatat komentar dari wakil Gereja Presbyterian yang mengatakan bahwa mereka "hear deep resentment about the World Council from many church members. They simply feel that the WCC is dominated by people with a leftist ideology" (ibid., 42).

misi dan penginjilan. Konferensi yang berlangsung 10 hari itu dihadiri oleh pria dan wanita dari hampir semua negara, termasuk utusan dari Vatikan, dari Tiongkok, dan organisasi-organisasi Injili; mereka berdiskusi, berdoa, beribadah dan mencari kehendak Tuhan berkenaan dengan misi dan penginjilan. Tujuh puluh persen dari delegasi yang datang berasal dari Dunia Kedua dan Ketiga; empat puluh persen adalah wanita, dan lima belas persen adalah kaum muda.<sup>18</sup> Tema yang mereka tetapkan juga tepat, yaitu "*Your Will be Done - Mission in Christ's Way*".

Pada hari pertama dari Konferensi tersebut, Eugene L. Stockwell yang adalah pimpinan dari Komisi *CWME* menyampaikan tentang "*Mission Issues for Today and Tomorrow*". Pada butir ketiga dari penyampaianya ia membahas tentang relasi Kristen dengan agama-agama lain. Ia yakin bahwa DGD berpegang pada kepercayaan bahwa di dalam agama-agama besar lainnya terdapat usaha untuk mencari Allah dan agama-agama lain mempunyai kemungkinan untuk menemukan Dia. Demikian pula berkenaan dengan kese lamatan yang kekal, orang Kristen tidak berhak untuk menghakimi keadaan agama-agama lain, dan menyerahkannya kepada Tuhan saja. Bagi Stockwell, berkenaan dengan pernyataan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan, ia menjawab dengan "*Yes, no, and I don't know*". *Yes*, maksudnya Yesus Kristus adalah jalan bagi manusia untuk menemukan Allah. *No*, Yesus Kristus bukan hanya satu-satunya jalan oleh karena fakta bahwa manusia atau orang Kristen hidup di dalam konteks pluralitas kepercayaan lain yang belum pernah mendengar tentang namaNya. *I don't know*, oleh karena terlalu sering manusia secara keliru mengutuk kepercayaan-kepercayaan yang lain.

Uskup Anastasios dari Androussa, sang moderator konferensi, menekankan pentingnya penginjilan dari perspektif yang berbeda-beda. Menurutnya, era mengirim dan menerima gereja-gereja telah berakhir. Sebaliknya, setiap gereja harus terlibat di dalam aktivitas untuk menginjili kembali setiap generasi yang baru. Ia merasa pandangan yang membedakan negara Kristen atau non-Kristen adalah pandangan yang tidak sah, oleh karena prioritas yang harus difokuskan sekarang ini adalah alam semesta fisik secara keseluruhan. Maka, ia menekankan tentang pentingnya memperhatikan lingkungan, konservasi alam, usaha mencegah perang nuklir, serta untuk menjaga integritas ciptaan di dunia. Baginya, hal ini bukanlah penyimpangan dari aktivitas memenangkan jiwa, melainkan sebagai ba-

<sup>18</sup> Keadaan ini sangat jauh berbeda dengan Konferensi Edinburgh 81 tahun yang lalu di mana yang hadir pada waktu itu adalah kebanyakan orang-orang kulit putih, dan kebanyakan adalah pria yang berasal dari negara Protestan di Barat yang berupaya untuk membawa Injil keluar dari lingkungan mereka.

gian dari panggilan Kristen untuk berbagian di dalam pembaharuan yang telah dikerjakan oleh Kristus di kayu salib.

Emilo Castro, Sekjen DGD menyampaikan ceramah tentang "*Mission in Christ's Way*". Menurutnya, di dalam pelayanan Yesus sendiri, Ia menyangkal diriNya dan menempatkan sesamaNya di dalam prioritas perhatian yang dicurahkanNya. Oleh sebab itu, Castro merasa bahwa perhatian Kristen terhadap si miskin perlu ditingkatkan.<sup>19</sup> Alasannya, "*It is from the starting point of the poor that the fabric of God's kingdom will be woven*". Ia merasa bahwa Gereja selama berabad-abad telah kehilangan visi untuk menjangkau orang miskin. Castro menegaskan bahwa hal ini tidaklah berarti bahwa orang miskin harus diidealkan, melainkan Gerejalah yang harus kembali kepada perspektif yang benar di dalam memandang hal ini. Jadi intinya, ia mengaitkan penginjilan dan aksi sosial, dengan tekanan yang lebih besar pada aksi sosial.

Apabila hendak disimpulkan, maka inti dari hasil konferensi tersebut adalah bahwa Injil harus disampaikan kepada semua bangsa, termasuk kepada kepercayaan lain. Di sana juga ditekankan tentang pentingnya kesaksian dan dialog orang Kristen, serta adanya himbauan supaya misi-misi yang dilakukan oleh orang Kristen tidak bersifat agresif atau menghakimi kepercayaan lain. Meski pun terdapat pandangan di sana-sini yang berbau universalistis, pada dasarnya konferensi di San Antonio ini menerbitkan harapan baru bagi DGD.<sup>20</sup> Selain ditekankan tentang pentingnya keseimbangan antara *word and deed*, di sana juga ditekankan tentang pentingnya *the Lordship of Christ* serta perlunya suatu bangunan pribadii dengan Kristus. Tekanan yang senada juga diberikan oleh orang-orang seperti Lesslie Newbigin dan C. Rene' Padilla. Mereka merasa bahwa orang Kristen tidak boleh berpikiran dikotomis, sebaliknya orang Kristen harus berpola pikiran injili dan ekumenis pada saat yang bersamaan, oleh karena kedua tekanan itu adalah saling melengkapi.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Tekanan yang senada juga telah diberikan oleh PGI melalui laporan Umum Majelis Pekerja Lengkapnya pada Sidang Raya XI, tanggal 23-30 Oktober 1989, di Bumimoro, Surabaya. Lih. "Kemiskinan, Kesenjangan dan Pemerataan: Suatu Analisis Sosial-Ekonomi tentang Masalah Kemiskinan di Indonesia," *Peninjau* 14/2 + 15/1 (1990): 62-71; band. juga laporan dari Sidang Raya DGD di Vancouver 1983 (khususnya tentang "Kesaksian di antara Orang Miskin") di dalam "Issue 1 Report: Witnessing in a Divided World," *International Review of Mission* 72 (1983): 645-57 (butir 32-39).

<sup>20</sup> Berbeda dengan pertemuan *CWME* tahun 1973 di Bangkok, pertemuan di San Antonio ini memberikan tekanan yang lebih baik. Ketika mereka bersidang di Bangkok dengan tema "*Salvation Today*", golongan Injili begitu terkejut dengan ungkapan-ungkapan yang bernada universalistis. Sebagian mengancam akan keluar dari DGD, dan bergabung dengan Kongres Misi Injili di Lausanne (1974).

<sup>21</sup> Hal lain yang menggembirakan adalah inisiatif dari konferensi San Antonio untuk mengirimkan sepucuk surat kepada pimpinan Konferensi Misi Injili Lausanne II di Manila (Juli 1989). Mungkinkah di kemudian hari kedua konferensi yang besar tersebut dapat saling melengkapi (atau bahkan melebur)? Sejarahlah yang akan menjadi saksi.

## EVALUASI TERHADAP DGD

Secara umum DGD memperlihatkan kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan manusiawi (*the task of humanization*) dengan mengorbankan (atau paling sedikit, mengabaikan signifikansinya) teologia yang benar. Hampir setiap studi, diskusi dan aktivitas DGD difokuskan pada bagaimana manusia merelasikan dirinya dengan lingkungan ciptaan saja, bukan pada bagaimana ia merelasikan diri dengan Sang Pencipta. Maka, tidaklah mengherankan bahwasanya pada instansi terakhir perhatian yang diberikan adalah pada masalah-masalah non-gerejani, seperti misalnya: keadilan sosial, kemiskinan, persamaan hak, apartheid, masalah pengungsi, pengaruh teknologi, lingkungan hidup, perkembangan negara-negara atau kepadatan penduduk, program melek-huruf, kriminalitas, dan sebagainya. Memang di satu segi tidak berarti bahwa masalah-masalah tersebut tidak penting. Tetapi apabila setiap agenda DGD menjadi sarat dengan masalah-masalah tersebut, maka porsi yang seharusnya dilakukan oleh gereja menjadi terbengkalai atau disalah-iinterpretasikan (seperti misalnya tentang misi dan penginjilan atau usaha memenangkan jiwa manusia yang berdosa bagi Kristus).<sup>22</sup>

Hal lain yang perlu dicatat di sini bahwa usaha DGD menjalankan dialog-dialog khususnya dengan agama-agama lain adalah cukup baik serta menunjukkan adanya itikad baik untuk mengenal dan memahami posisi kepercayaan lain. Memang, ditinjau dari sudut kerinduan beroikumene dan berdialog, kita dapat saja memberikan tekanan "*He that is not against us is for us*" seperti yang pernah dikatakan oleh Hans Küng.<sup>23</sup> Namun, seringkali bahaya di dalam dialog-dialog seperti itu pun tidak sedikit. Bukan karena ada bahaya dalam dialog lalu kemudian dialog dihentikan, melainkan masalahnya adalah *bagaimana* dan *apa* yang didialogkan. Juga perlu diperhatikan apakah dasar-dasar iman Kristen tidak dikorbankan atau dikompromikan di dalamnya. Menurut Klaas Runia, bahaya sinkritisme di dalam dialog adalah sangat dominan di dalam GD atau teologia Roma

<sup>22</sup> Schrottenboer ("Current Trends," 35) benar ketika ia mengutip perkataan John Meyendorff, ketua dari Komisi *Faith and Order* dari DGD, yang mengeluh bahwa: "*What Faith and Order represents was largely overshadowed by noisy talk about various social causes, most of them justified and valuable, but still peripheral to the main issue of the Christian faith - the ultimate and eternal destiny of man*".

<sup>23</sup> Lih. Artikel H. Küng, "He That is Not Against Us is for Us," *Perspectives* 5, no. 2 (Februari 1990): 4-5. Küng justru bangga dengan hasil keputusan Dewan Vatikan II yang mendeklarasikan bahwa "*all people, even outside Christianity, can be saved. If they are following under the grace of God their own consciences on good faith*" (h. 4). Jadi, menurutnya, "*Jewish people are of course convinced that the Torah is the way, the truth, and the life. Muslims believe this about the Quran. We believe it about Jesus Christ. But he who is not against us is for us, and we have to presuppose that also those living in other religions - born in very different situations from our own - are going the same direction as we are*" (h. 5). Sungguh, pendirian seperti ini berbeda jauh dari intisari ajaran iman Kristen.

Katolik.<sup>24</sup> Hal seperti inilah yang kita harapkan ada perubahan di dalam DGD di tahun-tahun mendatang.

## PENUTUP

Sebagai orang Kristen, kita tidak boleh menolak panggilan untuk beroikumene, dalam arti setiap orang Kristen terpanggil untuk bersatu di dalam meneruskan Injil keselamatan Yesus Kristus kepada semua manusia di dunia ini. Tetapi, panggilan beroikumene tersebut (khususnya dalam pelaksanaannya) harus tetap berpegang teguh pada prinsip ajaran Alkitab tentang kesatuan atau keesaan. Pandangan Alkitab yang diinterpretasikan secara cermat tidak boleh dikurangi ataupun ditiadakan maksud-maksud utamanya (yaitu misalnya tentang Allah yang datang ke dalam dunia di dalam Yesus Kristus untuk mencari orang yang berdosa). Maka, kesatuan yang seharusnya dicapai oleh Gereja Tuhan adalah kesatuan yang mengarah kepada pekerjaan misi bersama, yakni untuk menyatakan kebersatuan umat Kristen agar Injil dapat diproklamasikan secara lebih efektif sehingga dunia dapat percaya kepada Kristus.

Pada saat yang bersamaan juga perlu diingatkan bahwa usaha-usaha orang yang mengupayakan oikumene harus dihargai dan tidak boleh selalu dipersalahkan motif-motifnya. Adanya pandangan atau pelaksanaan oikumene yang keliru tidak boleh menjadi alasan untuk tidak beroikumene di dalam pengertian yang benar. Mungkin yang diperlukan oleh Gereja di masakini adalah suatu *ecumenical perestroika*. Artinya, kita harus menunjukkan prinsip dan aplikasi yang tepat dari pengertian tentang oikumene itu sendiri, yang pada dasarnya adalah penebusan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus untuk menjangkau semua umat manusia. Pada saat yang bersamaan Gereja perlu berbaur dengan masyarakat di dalam segala problema dasarnya, supaya dengan landasan iman yang kuat segala usaha ke arah perbaikan masyarakat dan pembangunan umat manusia melalui pengertian di atas (termasuk pembangunan manusia Indonesia yang seutuhnya) dapat terwujud.

<sup>24</sup> K. Runia, "The World Council of Churches and Inter-religious Dialogue," *Calvin Theological Journal* 15, no. 1 (April 1980): 27-46. Tokoh-tokoh seperti Stanley Samartha ("The Lordship of Jesus Christ and Religious Pluralism" di dalam *Christ's Lordship and Religious Pluralism*, ed. G. H. Anderson & T. F. Stransky [Maryknoll: Orbis, 1981], 36) dan Raymond Panikkar ("Have 'Religions' the Monopoly on Religion?," *Journal of Ecumenical Studies* 11 [1974]: 517) beranggapan bahwa tidak ada agama apa pun, termasuk Kekristenan, yang dapat mengklaim soal finalitas kepercayaannya, atau dengan kata lain, tidak ada agama yang memiliki monopoli di dalam menyelidiki fakta religius yang fundamental.